

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia akhir-akhir ini masih kompleks. Dapat diamati dari jumlah pengangguran yang masih cukup tinggi dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini merupakan fenomena empiris yang terjadi di Indonesia. Pengangguran di Indonesia, hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan SMA yang jumlahnya sangat banyak dan tidak dipungkiri lulusan perguruan tinggi juga menyumbangkan jumlah pengangguran yang hampir sama dengan orang yang tidak bersekolah. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi pengangguran pun semakin tinggi.

Dilihat dari tingkat pendidikan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Agustus 2010 mencapai 8.319.779 orang, yaitu terdiri dari jumlah pengangguran terbanyak adalah lulusan SMA (Umum dan Kejuruan) hingga mencapai 3.344.315 orang, lulusan SMP menduduki peringkat kedua jumlah pengangguran terbanyak yaitu mencapai 1.661.449 orang, lulusan SD sebanyak 1.402.858 orang, lulusan Diploma I/II/III/Akademi sebanyak 443.222 orang, yang tidak sekolah sebanyak 757.807 orang, dan sungguh sangat mengejutkan terdapat pengangguran lulusan perguruan

tinggi, yang dapat dikatakan jumlahnya tidak sedikit dan hampir sama dengan pengangguran yang tidak bersekolah yaitu berjumlah 710.182 orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Asumsi yang terdapat dalam masyarakat bahwa banyaknya lulusan sarjana akan mengurangi jumlah pengangguran tidak berlaku saat ini jika kita melihat kenyataan di atas. Dibutuhkan pembentukan lapangan pekerjaan baru agar dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Dewasa ini wirausahawan di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan (Alma, 2010:1). Suatu kenyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausaha sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara kita berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang 4 juta jiwa. Katakanlah jika dihitung semua wirausahawan di Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai besar ada sebanyak 3 juta, tentu sebagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin hidupnya (kontinyuitasnya). Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia masih sangat kekurangan wirausaha.

Peranan kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa amatlah penting yaitu menumbuhkan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Hampir sebagian besar pekerjaan saat ini, diciptakan oleh perusahaan ukuran kecil dan menengah yang bertindak secara kewirausahaan untuk meningkatkan penjualan dan pekerjaan mereka. Sebaliknya ditengah resesi global yang berlangsung dewasa ini, banyak perusahaan besar memperkecil atau mengurangi jumlah pekerja untuk bertahan dari kebangkrutan dan efisiensi biaya operasi (Hisrich & Peters [2002] dalam Cahyono [2010]).

Menurut Heinonen dan Poikkijoki (2006) dalam Suryadi (2007) tantangan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana memfasilitasi proses belajar-mengajar untuk mendukung proses menuju kewirausahaan. Kurikulum universitas pada umumnya, tidak memuat banyak elemen kewirausahaan. Metode pengajaran tradisional, dosen, tinjauan literatur, ujian dan banyak lagi tidak memunculkan minat kewirausahaan. Pendidikan hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan intelektual, dimana pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada kemanusiaan secara keseluruhan (termasuk perasaan, nilai dan minat) meskipun itu semua digunakan dalam pengambilan keputusan irasional serta sebagai bagian dari masyarakat luas.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-

wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan. Sikap, perilaku, dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuat usaha-usaha baru di masa mendatang (Kourilsky & Walstad [1998] dalam Indarti [2008]).

Menurut Suryadi (2007) fenomena yang terjadi dari hasil *tracer study* pada alumni dan hasil penelitian pada pengguna lulusan jurusan Manajemen ditemukan bahwa salah satu kelemahan lulusan jurusan Manajemen terletak pada rendahnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Penyebab rendahnya jiwa kewirausahaan ini antara lain disebabkan kurangnya praktik manajemen yang diarahkan atau berorientasi pada aspek kewirausahaan.

Gibb (2002); Heinonen and Poikkijoki (2006) dalam Suryadi (2007) Sosok wirausaha tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan, tetapi juga cara berpikir yang baru, berbagai keterampilan yang baru dan bentuk perilaku yang baru (seni). Metode pengajaran tradisional harus dilengkapi dengan pendekatan kewirausahaan yang secara esensial termasuk pembelajaran praktikal (*learning by doing*) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Format belajar mengajar tradisional bukan sesuatu yang efektif apabila fenomena, seperti proses kewirausahaan, diabaikan. Pendekatan tradisional dalam belajar-mengajar justru mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan dan keterampilan.

Generasi muda termasuk mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan pembangunan. Mahasiswa adalah salah satu sumber daya yang potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Wirausaha merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri. Di sisi lain, ide-ide besar yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia sebenarnya lahir dari keprihatinan orang-orang yang termotivasi untuk meringankan beban antar sesama manusia. Orang-orang inilah yang mempunyai obsesi bagaimana memberikan karya terbaik bagi kesejahteraan manusia. Bila orang telah berpikir seperti itu berarti orang tersebut telah menyimpan bakat kewirausahaan (Baumassepe [2001] dalam Frida [2009]).

Tentu saja, positif kecenderungan mahasiswa terhadap kegiatan kewirausahaan merupakan tonggak dalam membentuk kewirausahaan masa depan lingkungan negara dan mendorong permintaan universitas khususnya pada program kewirausahaan. Hasil sikap dewasa muda terhadap kegiatan kewirausahaan menunjukkan bahwa program-program universitas seharusnya tidak diabaikan. Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, selain metode pembelajaran tentang kewirausahaan yang harus diubah, perlu juga untuk memperhatikan ketertarikan mahasiswa terhadap kewirausahaan. Karena walaupun dikembangkan metode pembelajarannya, jika mahasiswa tidak memiliki

ketertarikan (intensi) terhadap kewirausahaan maka tujuan yang pembelajaran tidak akan berhasil. Intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha akan lebih besar jika persepsi mereka terhadap kewirausahaan positif.

Roudaki (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mahasiswa bisnis memiliki permintaan yang tinggi untuk pendidikan kewirausahaan di Universitas karena kebanyakan mereka percaya bahwa pengusaha dibuat tidak dilahirkan, responden lebih suka menjadi seorang pengusaha setelah lulus karena mereka memiliki sedikit kekhawatiran tentang diskriminasi *gender*, persepsi mereka tidak signifikan berhubungan dengan *gender* dan latar belakang keluarga, mahasiswa bisnis dan non-bisnis menunjukkan sikap yang sama, dengan kata lain tidak berbeda secara signifikan dari segi *gender*, latar belakang keluarga, dan etnis.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suryadi (2007) mengenai persepsi mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi UNIBRAW terhadap kewirausahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Manajemen memiliki persepsi yang positif terhadap kewirausahaan, walaupun sebagian besar tidak bercita-cita menjadi wirausahawan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *entrepreneurship* tentunya dengan beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan objek pada mahasiswa jurusan Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Trunojoyo Madura, serta penambahan satu indikator yaitu indikator etnis dan menggunakan model Regresi Linear Berganda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah pekerjaan yang diinginkan mahasiswa setelah lulus kuliah berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
2. Apakah pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
3. Apakah *gender*/jenis kelamin berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
4. Apakah keikutsertaan dalam pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
5. Apakah keikutsertaan dalam kuliah kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
6. Apakah keikutsertaan dalam praktik kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
7. Apakah umur/angkatan masuk kuliah berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
8. Apakah latar belakang keluarga/pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?
9. Apakah etnis berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pekerjaan yang diinginkan mahasiswa setelah lulus kuliah berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
2. Untuk mengetahui apakah pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
3. Untuk mengetahui apakah *gender*/jenis kelamin berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
4. Untuk mengetahui apakah keikutsertaan dalam pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
5. Untuk mengetahui apakah keikutsertaan dalam kuliah kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
6. Untuk mengetahui apakah keikutsertaan dalam praktik kewirausahaan berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
7. Untuk mengetahui apakah umur/angkatan masuk kuliah berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
8. Untuk mengetahui apakah latar belakang keluarga/pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.
9. Untuk mengetahui apakah etnis berpengaruh terhadap keinginan menjadi wirausahawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan serta memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan dan menumbuhkan motivasi sebagai langkah awal menjadi wirausaha baru, setelah tamat nantinya.

2. Bagi pihak Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan, serta praktik mengenai keinginan berwirausaha pada kalangan mahasiswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis tentang *entrepreneurship*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan agar terfokus pada permasalahan yang ada. Responden yang dilibatkan adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi di Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa mulai dari semester empat ke atas karena mereka telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Indikator persepsi sebelumnya ada 8 indikator yaitu pekerjaan yang diinginkan mahasiswa setelah lulus, pekerjaan yang tidak sesuai dengan

keinginan, *gender*/jenis kelamin, keikutsertaan dalam pelatihan kewirausahaan, keikutsertaan dalam kuliah kewirausahaan, keikutsertaan dalam praktik kewirausahaan, umur/angkatan masuk kuliah, dan latar belakang keluarga/pekerjaan orang tua, dan peneliti menambah satu indikator yaitu etnis. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011.